

Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris bagi Santri di Pakisaji, Kab. Malang

Indah Nur'Aini^{*1}, Puspita Dyah Tri Utami², Lala Nurin Naima³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

Jalan Trunojoyo no. 16 Pagelaran, Kepanjen, Kab. Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Email: aini.chunev@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berbicara bahasa Inggris menjadi perbincangan yang populer di jajaran Yayasan untuk dipelajari bahwa santri pondok pesantren membutuhkan kegiatan pelatihan berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing. Berdasarkan hasil observasi, para santri memiliki kemampuan dasar yang berbeda sehingga diputuskan untuk memberikan pelatihan bahasa tingkat dasar. Pelatihan ini diikuti sebanyak 19 santri yang terdiri dari 8 santri laki-laki dan 11 santri perempuan dan dilakukan lima tahap antara lain assessment lapangan, persiapan, perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan ini menggunakan pendekatan edukasi dan pendampingan. Dihasilkan bahwa 63.15% dari santri mengalami peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan 36.84% kurang. Hal disebabkan karena adanya dua faktor penghambat yakni waktu dan kedisiplinan. Sehingga disarankan untuk kegiatan pelatihan berikutnya dilaksanakan secara rutin dan peserta berkomitmen untuk belajar serta pihak pengurus pondok pesantren ataupun Yayasan lebih terlibat dalam program pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: pelatihan, berbicara bahasa Inggris, santri

ABSTRACT

The ability to speak English has become a popular issue in the management of foundation to be learned that Islamic boarding school students need English speaking training activities to improve their communication skills in foreign languages. Based on observations, the students have different basic abilities so it was decided to provide basic language training. This training was attended by 19 students consisting of 8 male students and 11 female students and carried out five stages including field assessment, preparation, program planning, implementation, and evaluation. This training uses an educational and mentoring approach. It was found that 63.15% of the students experienced an increase in their English-speaking skills and 36.84% less. This is due to two inhibiting factors, namely time and discipline. So, it is recommended that the next training activities be carried out regularly and participants are committed to learning and the board of Islamic boarding schools or foundations are more involved in the English language learning program.

Keywords: workshop, English speaking, Islamic boarding school students.

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.177>



PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara Bahasa Inggris menjadi salah satu kemampuan yang populer dan telah menjadi tren di kalangan generasi muda supaya bisa masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang lebih modern. Selain itu, mampu berbicara Bahasa Inggris menjadi modal utama supaya bisa bersaing di level internasional (Wulandari et al., 2020). Mengapa demikian karena kemampuan berbicara bahasa Inggris dibutuhkan untuk berkomunikasi menyampaikan pesan menggunakan kata-kata kepada lawan bicara (Fitriani et al., 2015). Bagi anak-anak muda, hal tersebut sangat membantu mereka untuk mengidentifikasi jati diri mereka. Dengan demikian, mereka akan berusaha belajar berbicara Bahasa Inggris supaya sama dengan para remaja lain.

Para anak remaja di pusat kota yang mampu berbahasa Inggris menjadi panutan bagi remaja di pelosok desa. Meskipun mereka mencampur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, ini menjadi budaya baru bagi para remaja kita. Ditambah lagi banyak sekali iklan maupun tokoh masyarakat di media social yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memengaruhi penonton atau penggemarnya. Hal ini mampu membuat para remaja ingin sekali mampu belajar berbicara Bahasa Inggris agar sama dengan idola mereka yang jadi panutan di media social.

Tentu perlu dawai untuk bisa mengakses media sosial bagi mereka yang memilihnya sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Ini bisa dinilai lebih efektif dan efisien karena banyak materi yang bisa dipelajari oleh mereka mulai dari materi, latihan soal sampai video pembelajaran. Perlu diketahui bahwa terdapat gap informasi yang ditimbulkan oleh media social (Yus, 2011). Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini dibutuhkan guru yang bisa langsung mengisi kekurangan tersebut.

Para generasi muda yang duduk di bangku sekolah dasar, menengah dan atas berupaya meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Tidak hanya mereka, para generasi muda yang menimba ilmu agama di pondok pesantren juga mengasah kemampuan bahasa asing mereka. Banyak pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab (Adinda & Holida Mahmud, 2021). Sayangnya para santri tidak bisa menggunakan dawai sebagai media belajar karena Kyai beserta jajarannya membatasi penggunaan dawai. Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan, dawai hanya boleh digunakan selama belajar daring bersama guru sekolah mereka supaya bisa konsentrasi penuh belajar agama sehingga bisa dipastikan mereka tidak bisa menikmati media sosial untuk belajar Bahasa Inggris.

Pelatihan bahas Inggris bagi santri pernah dilakukan oleh (Ariwibowo et al., 2020) menggunakan pendekatan fungsional skill bahasa Inggris. Santri diperkenalkan dengan gambar beserta kata dalam bahasa Inggrisnya untuk meningkatkan kosa kata mereka. Santri juga diberikan teks berbahasa Inggris agar mampu membaca dengan benar sekaligus memahami maknanya. Selanjutnya, para santri diberi pelatihan percakapan bahasa Inggris. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Ariwibowo et al. melakukan pelatihan bahasa Inggris selama tiga bulan.

Sedangkan pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan oleh (Naqiyah et al., 2021) fokus pada keterampilan pidato. Selain bertujuan agar santri mampu menyampaikan pidato dalam bahasa Inggris, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan self-efficacy berbicara

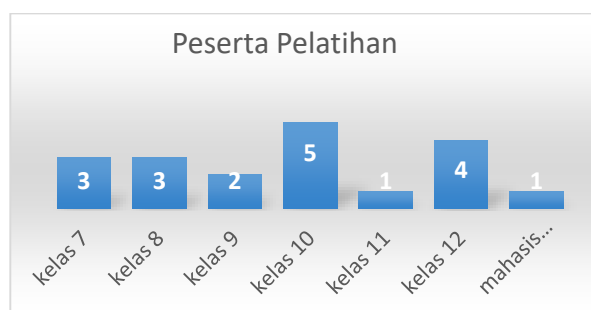
santri di muka umum. Setelah diberikan pelatihan kepada para santri, kemampuan santri dalam menyampaikan pidato dalam bahasa Inggris dan self-efficacy mereka meningkat.

Berdasarkan hasil survey di studi pendahuluan didapatkan bahwa salah satu pondok pesantren membutuhkan kelas tambahan berbicara Bahasa Inggris di daerah Kabupaten Malang. Pondok pesantren yang dimaksud adalah Ar-Rosyidul 'Ulya yang terletak di daerah Pakisaji, Kabupaten Malang yang baru berdiri selama tiga tahun. Dengan masih barunya pondok pesantren ini, maka banyak dibutuhkan pula pengajar di bidang sosial selain bidang agama. Santri dari pondok pesantren ini merupakan siswa sekolah dasar, menengah dan atas serta mahasiswa. Dengan beragamnya tingkat pendidikan santri dan hasil tes kemampuan sederhana diputuskan untuk memberikan pelatihan berbicara Bahasa Inggris tingkat dasar. Pelatihan ini bertujuan supaya santri mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari mereka sebagai bekal.

METODE

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Ar-Rosyidul 'Ulya, Pakisaji, Kabupaten Malang. Lembaga ini merupakan Lembaga pendidikan non-formal yang focus pada pendidikan agama Islam serta hafalan Qur'an. Para santri masih bisa mengenyam pendidikan formal di sekolah maupun kejar paket B dan C. Subyek pengabdian masyarakat dengan pondok pesantren Ar-Rasyidul 'Ulya Jumlah mitra yang dilibatkan dalam pelatihan ini sebanyak 19 santri yang terdiri dari 8 santri laki-laki dan 11 santri perempuan dengan rincian 3 santri kelas 7, 3 santri kelas 8, 2 santri kelas 9, 5 santri kelas 10, 1 santri kelas 11, 4 santri kelas 12, dan 1 santri mahasiswa.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahap, antara lain *assessment* lapangan, persiapan, perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. *Assessment* lapangan dilakukan dengan berdiskusi dengan Kyai dan pengurus Yayasan pondok pesantren untuk mengetahui kebutuhan para santri tentang Bahasa Inggris. Setelah menghimpun informasi yang diinginkan, tim pengabdian masyarakat melakukan persiapan administrative dan merencanakan program pelatihan berbicara Bahasa Inggris tingkat dasar. Perencanaan program sepenuhnya diberikan kepada tim pengabdian oleh Kyai dan pengurus Yayasan.



Gambar 1. Sebaran Peserta Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan bersifat edukatif dengan memberikan pendidikan berupa pelatihan berbicara bahasa Inggris. Dengan kata lain, kegiatan ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat atau *community education*

(Ardiwinata & Mulyono, 2018) dengan memenuhi kebutuhan pendidikan sebuah komunitas dengan memberikan pelatihan sehingga bisa diakses dengan mudah dan meraih seluruh lapisan yang ada di komunitas tersebut.

Pelatihan dilaksanakan dengan tatap muka secara luring sebanyak 8 kali pertemuan. Sayangnya, kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok pesantren sehingga pelatihan tidak bisa dilaksanakan secara berkelanjutan. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 27 September 2021; 8, 15 & 22 Oktober 2021; 19 & 26 November 2021; 24 Desember 2021 dan 7 Januari 2022. Evaluasi dilaksanakan diakhir pertemuan berupa *speaking test*. *Speaking test* ini dilakukan oleh mahasiswa untuk meminimalisir kemungkinan para mitra gugup atau



enggannya mengikuti tes. Tes ini dilakukan semata-mata hanya untuk mengukur hasil belajar mereka. Pemetaan pelaksanaan pelatihan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar terangkum di gambar 2.

Gambar 2. Metode Pelaksanaan Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pelatihan berbicara Bahasa Inggris tingkat dasar, tim pengabdian masyarakat melakukan *assessment* lapangan terlebih dahulu dengan melakukan wawancara dengan Kyai beserta Pengurus Yayasan dari Pondok Pesantren Ar-Rosyidul ‘Ulya Pakisaji, Kabupaten Malang. Dalam diskusi ini mendalami tentang kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris para santri dan *output* yang ingin dihasilkan. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa pondok pesantren membutuhkan kelas berbicara Bahasa Inggris karena juga ada kelas Bahasa Arab. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan tes kemampuan Bahasa Inggris dengan menyebutkan beberapa kosakata Bahasa Inggris, dan hasilnya menunjukkan bahwa para santri berada pada pemula.

Setelah melakukan *assessment* lapangan dan diskusi dengan Kyai beserta pengurus Yayasan, tim pengabdian masyarakat membuat perencanaan pembelajaran kemudian menyusun materi kegiatan pelatihan. Materi kegiatan dijelaskan di tabel 1.

Langkah selanjutnya, tim pengabdian masyarakat mengajukan proposal yang kemudian disetujui oleh LPPM. Dari hasil persetujuan ini, maka tim pengabdian masyarakat menyiapkan kelengkapan berkas dokumen seperti surat tugas dosen, surat tugas mahasiswa dan surat ijin pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Sesuai dengan tabel di atas, kegiatan yang dilaksanakan berupa seluruh aspek kemampuan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Kegiatan ini diharapkan menjadi solusi atas masalah yang dihadapi mitra atau para santri. Proses belajar

yang melibatkan semua kemampuan mampu menarik mitra untuk belajar Bahasa Inggris (Wulandari et al., 2020).

Gambar 3. Kegiatan diskusi kelompok

Setelah memetakan topik yang akan dibahas selama pelatihan, tim pengabdian masyarakat membuat modul. Modul ini dibuat berdasarkan referensi buku gramatikal, BBC learning English, BBC Instagram, dan video belajar Bahasa Inggris youtube. Penggunaan



materi asli ini sangat membantu untuk pemahaman Bahasa Inggris (Ariwibowo et al., 2020).

Selama proses kegiatan, mitra tidak mengikuti seluruh kegiatan yang sudah dipetakan.

Ada hari dimana mereka belum selesai sekolah daring, dijenguk orang tua wali, dapat jadwal untuk bantu-bantu di kediaman kyai, dsb. Kegiatan juga tidak selalu bisa dimulai tepat waktu sesuai dengan kesepakatan karena harus menunggu mitra datang ke lokasi pelatihan di area pondok pesantren. Selain itu, pengabdian ini tidak bisa dilaksanakan secara berkelanjutan karena harus menyesuaikan jadwal sekolah mitra dan jadwal kegiatan pondok pesantren yang sudah padat.

Tim pengabmas juga melakukan evaluasi hasil pelatihan kepada para mitra dengan melakukan *speaking test*. *Speaking test* ini digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar mitra. Hanya diberikan beberapa pertanyaan antara lain diminta untuk memperkenalkan diri, menceritakan hobi dan kesukaan, mendeskripsikan rumah/guru/teman/dsb mereka seperti apa, dan menjelaskan rencana mereka di akhir pekan.

Setelah kegiatan pelatihan berakhir dan evaluasi dapat dilihat bahwa para mitra pelatihan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar mengalami kemajuan antara lain kosa kata dan tata bahasa. Dengan meningkatnya kedua hal tersebut para mitra bisa memahami pertanyaan dengan versi lain dan mampu menjawab pertanyaan jauh lebih baik dengan tata bahasa yang juga lebih baik.

Table 1. Topik Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Dasar

Pertemuan ke-	Topik	Aktifitas
1	Introduction	Writing & speaking
2	What are you doing?	Reading, listening, speaking, & writing
3	What's your plan this weekend?	Reading, listening & writing
4	What's your plan this weekend?	Speaking & writing
5	What did you do?	Listening, Reading, & writing
6	What did you do?	Writing & reading

7	What do you like to do? What is your house like?	Reading, writing, listening, & speaking
8	Evaluation	Speaking

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan memberikan materi yang diambil dari bahasa Inggris yang dipelajari di pendidikan formal sekolah mereka dan berbicara menjadi luaran yang diharapkan. Pengabdian kepada masyarakat ini focus kepada berbicara karena kemampuan berbicara menjadi sebuah tolok ukur suksesnya belajar bahasa (Fitriani et al., 2015). Sesuai dengan table 1 di atas bahwa kegiatan pelatihan berbicara meliputi kegiatan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara sebagai kegiatan akhir dari hasil belajar. Kegiatan pelatihan ini direncanakan sebanyak 8 pertemuan mulai dari bulan September 2021 hingga Januari 2022. Kelas dilaksanakan pada pukul satu siang setelah ibadah shalat Jumat.



Gambar 4. Pemberian materi

Menulis juga menjadi kegiatan yang dilakukan oleh mitra dengan tujuan mengasah kemampuan mereka mengembangkan ide dengan mengimplementasikan tata bahasa yang sudah dibahas. Membaca digunakan untuk upaya meningkatkan pemahaman terhadap tata bahasa Inggris seperti present continuous untuk mengekspresikan kegiatan yang sedang dikerjakan atau rencana yang akan dikerjakan nanti. Kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan mereka. Terlihat dari hasil tulisan mereka untuk menjelaskan rencana di akhir minggu mereka.

Mitra 1: *I'm meeting my friends at Saturday night ... then on Sunday morning I'm going to the bookstore*

Mitra 2: *I'm going to school on Saturday morning and studying together with my friends after school*

Namun ada juga mitra yang tidak menggunakan kata kerja dan tata bahasa yang benar karena tidak menggunakan instruksi yang diminta. Seharusnya menggunakan *tobe* ditambahkan dengan *verb-ing* namun yang bersangkutan menggunakan *want*.

Mitra 4: *I want to binge-watch Korean movies.*

Dan yang lain bahkan menggunakan kata kerja bentuk lampau untuk menjelaskan rencananya di akhir minggu.

Mitra 7: *I met my friends to do the assignment on Sunday.*

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah kurangnya kemampuan Bahasa Inggris dengan ditunjukkan kurangnya perbendaharaan kata mereka. Mereka pun kesulitan untuk membaca kosa kata yang mereka ketahui dengan benar. Selain itu, mereka kurang paham penggunaan tata Bahasa Inggris karena berbeda sekali dengan Bahasa Indonesia. Sehingga membaca materi asli dalam Bahasa Inggris yang berhubungan dengan topik pembahasan

membantu menambah perbendaharaan kata mereka (Duff et al., 2015) dan mempermudah memahami tata bahasa yang sedang dibahas (Usman, 2021).

Para mitra melakukan latihan membaca teks sederhana beserta audionya yang sudah disediakan. Para mitra membaca terlebih dahulu kemudian mendengarkan audio yang ada dan Kembali membaca untuk memastikan mereka menggunakan pengucapan yang benar. Dengan menggunakan *authentic material* ini para mitra sangat terbantu untuk membaca dan belajar pengucapan. Materi yang digunakan untuk sesi membaca dan mendengarkan berasal dari *bbclearning.com*.

Mitra juga melakukan latihan berbicara, namun sebelumnya sudah melakukan diskusi kelompok dan merancang apa yang ingin disampaikan. Mereka saling memberikan petunjuk dan berbagi informasi tentang tata bahasa Inggris yang harus mereka gunakan. Ini membuat para mitra lebih bersemangat untuk mengerjakan dan berani untuk berekspresi, tentu saja mereka tetap didampingi. Mereka menjadi lebih percaya untuk meju ke depan dan menyampaikan pesan mereka.



Gambar 5. Hasil tes percakapan santri

Di akhir kegiatan pelatihan, tim pengabdian masyarakat merencanakan evaluasi gunanya untuk menilai apakah kegiatan ini berhasil melalui hasil *speaking test* para mitra. Selama proses tes, tidak didampingi oleh dosen namun oleh tim pengabdian dari mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa kekhawatiran yang ditimbulkan dengan adanya dosen. Dari hasil tes berbicara, para mitra berhasil menjawab semua jawaban yang diajukan namun belum sempurna, diantaranya ada yang masih terbalik penggunaan *present participle* dengan kata kerja bentuk pertama. Masih kurang kayanya kata sifat yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu. Ada 63.15% mampu menjawab pertanyaan dengan gramtikal bahasa yang benar dan hanya membuat kesalahan kecil seperti pengucapan tidak tepat dan kesalahan penggunaan kata penghubung. Sedangkan sisanya, 36.84% menjawab dengan membuat banyak kesalahan seperti kesalahan gramatikal, menggunakan bahasa Indonesia untuk mengisi kosa kata yang dilupakan dalam bahasa Inggris, salah menggunakan kata penghubung dan suara kurang keras atau tidak jelas.

Kurang meratanya perkembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris para mitra ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain waktu dan kedisiplinan. Waktu pelatihan atau kelas dilaksanakan tidak sesuai dengan dengan rencana atau dengan kata lain tidak rutin. Hal

ini terjadi karena menyesuaikan dengan jadwal tambahan dari pondok pesantren yang tidak bisa diganggu dan jadwal penerbitan yang mendadak. Kedua adalah disiplin. Di awal, santri datang tepat waktu dan langsung siap mengikuti kelas kemudian setelah pertemuan ke empat santri mulai telat datang ke kelas kecuali ada Kyai. Dengan sikap mereka yang begini maka berpengaruh besar kepada konsentrasi dan komitmen mereka belajar baik dengan cara mengulang dan mengerjakan tugas latihan.



Gambar 6. Persiapan santri latihan berbicara

Untuk mengatasi faktor penghambat di atas, maka ada beberapa solusi yang bisa diterapkan kepada para santri, peserta pelatihan pengabdian masyarakat, yang bisa diterapkan oleh masing-masing individu ataupun pihak Yayasan pondok pesantren (Wulandari et al., 2020). Pertama, diperlukannya jadwal pelatihan yang sesuai dengan jadwal kegiatan pondok pesantren serta komitmen para mitra untuk belajar dan mengulang materi diluar kelas. Kedua, menyusun rancangan kegiatan yang lebih bervariasi dan menarik dengan menggunakan teknik belajar yang lebih bervariasi. Ketiga, menyusun modul dengan design atau bentuk yang lebih menarik bagi peserta pelatihan.

SIMPULAN

Pelatihan berbicara bahasa Inggris tingkat dasar bagi para santri Pondok Ar-Rosyidul ‘Ulya bisa terlaksana dengan lancar. Dimulai dengan *assessment* lapangan yang langsung bertemu dan berkoordinasi dengan pimpinan pondok pesantren beserta pengurus Yayasan serta pihak kampus sampai akhirnya evaluasi hasil belajar para peserta. Tim pengabdian sudah merancang kegiatan dengan aktivitas membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh beberapa peneliti bahwa menggunakan materi yang authentic dalam kegiatan belajar bahasa akan memudahkan mereka untuk memahami konteks yang sedang dipelajari (Adinda & Holida Mahmud, 2021; Ariwibowo et al., 2020; Duff et al., 2015; Fitriani et al., 2015; Usman, 2021). Hasilnya beberapa santri menunjukkan perkembangan kemampuan mereka berbicara bahasa Inggris dan sisanya tidak terlalu signifikan kemajuannya. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes berbicara bahasa Inggris mereka di akhir pertemuan.

Ada 63.15% mampu menjawab pertanyaan dengan gramatikal bahasa yang benar dan hanya membuat kesalahan kecil seperti pengucapan tidak tepat dan kesalahan penggunaan kata penghubung. Sedangkan sisanya, 36.84% menjawab dengan membuat banyak kesalahan seperti kesalahan gramatikal, menggunakan bahasa Indonesia untuk mengisi kosa

kata yang dilupakan dalam bahasa Inggris, salah menggunakan kata penghubung dan suara kurang keras atau tidak jelas. Keras atau tidaknya suara yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri untuk membangun harga diri (Naqiyah et al., 2021)

Sebaiknya, kegiatan pelatihan berbicara bahasa Inggris bisa dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Diharapkan kelas bisa dijalankan secara rutin, satu kali dalam satu minggu tanpa ada hambatan. Para santri juga diharapkan disiplin mengikuti kegiatan pelatihan dan mau mempelajari kembali materi yang sudah dibahas. Ditambah lagi, penyusunan modul dan rencana kegiatannya juga seharusnya dirancang lebih menarik sesuai dengan karakteristik para peserta pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Dr. Riza Fikriana selaku Ketua STIKes Kepanjen dan Kepala Unit LPPM atas izin dan dukungan terlaksananya kegiatan pengabdian dosen dengan melibatkan mahasiswa Keperawatan. Terima kasih juga diucapkan kepada Kyai Tamyiz selaku Kepala Pondok Pesantren Ar-Rosyidul 'Ulya Pakisaji Kab. Malang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kami melaksanakan pengabdian dalam bentuk pelatihan bagi santriwan dan santriwati.

REFERENSI

- Adinda, I., & Holida Mahmud, L. (2021). Pelatihan Pidato Bahasa Inggris untuk Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor. *ACITYA BHAKTI*, 1(1), 11–20. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/issue/view/605/showToc>
- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). Community Education In Community Development. *Jurnal Empowerment*, 7(1).
- Ariwibowo, S., Yuliasuti, A., & Pujimahanani, C. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya Dengan Pendekatan Fungsional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 05(02), 91–96. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jpm17>
- Duff, D., Bruce Tomblin, J., & Catts, H. (2015). The influence of reading on vocabulary growth: A case for a matthew effect. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 58(3), 853–864. https://doi.org/10.1044/2015_JSLHR-L-13-0310
- Fitriani, D. A., Apriliawati, R., & Wardah. (2015). *A Study On Student's English Speaking Problems In Speaking Performance*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11345>
- Naqiyah, N., Ilhamudin, M. F., Faidah, M., Mardiyah, S., & yani, M. T. (2021). Pengembangan Keterampilan Pidato Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Berbicara Di Muka Umum, Pondok Pesantren Al-Falah, Desa Mojo, Kecamatan Ploso Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Jurnal ABDI*, 7(1), 44–49.
- Usman, M. (2021). *The Correlation Between Grammar Mastery And Reading Comprehension*. <https://ojs.uniwar.ac.id/index.php/epj/article/view/7>
- Wulandari, D. F., Praptawati, D., & Permatasari, R. (2020). *Pelatihan Bahasa Inggris Dengan Metode Integrated Skill Bagi Santri Pondok Pesantren Ar-Rohmah Mranggen*.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics. Internet-mediated communication in context*.

